

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Rumah Sakit Umum Daerah Wates terletak di dusun Beji kecamatan Wates Jl. Tentara Pelajar Km.1 No.5 Wates Kulon Progo dengan luas tanah 31.010 m², luas bangunan 8.731 m². Pada tanggal 1 Januari 2009 kedudukan Rumah Sakit Daerah Wates menjadi Badan Pelayanan Umum Daerah (BLUD) sehingga Rumah Sakit Umum Daerah Wates ditingkatkan kelasnya menjadi kelas B.

Pelayanan yang diberikan di Rumah Sakit Umum Daerah Wates yaitu pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap yang berupa rawat inap tingkat lanjutan dan rawat inap intensif, serta pelayanan penunjang. Pelayanan rawat inap diantaranya adalah pelayanan kebidanan dan perinatologi. Rumah sakit ini telah menerapkan gerakan sayang ibu dan sayang bayi dimana saat persalinan bayi yang lahir normal dilakukan inisiasi menyusui dini yang merupakan gerakan mensukseskan pemberian ASI eksklusif. Bayi yang melakukan inisiasi menyusui dini sebagian besar berhasil dalam waktu 1 jam. Ruang persalinan terdapat 1 dokter spesialis obsgyn, 1 dokter residen, 18 bidan dan 1 bagian administrasi.

Pelayanan rawat jalan di RSUD Wates berupa Poliklinik Penyakit Dalam, Poliklinik Penyakit Bedah, Poliklinik Anak, Poliklinik Penyakit Obstetri, Ginekologi dan KB, Poliklinik Syaraf, Poliklinik Penyakit Jiwa, Poliklinik Penyakit THT, Poliklinik Penyakit Mata, Poliklinik Penyakit Kulit Kelamin, Poliklinik Penyakit Gigi dan Mulut, Poliklinik Fisioterapi, Poliklinik Kir. Kesehatan dan Pojok ASI.

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Anak Rumah Sakit Umum Daerah Wates. Poliklinik Anak mempunyai 2 dokter spesialis anak bergantian setiap hari, 2 perawat dan 1 bagian administrasi. Pelayanan yang diberikan di Poliklinik Penyakit Anak yaitu pelayanan imunisasi setiap hari Selasa dan Jum'at, pelayanan tumbuh kembang, dan pelayanan bayi sehat dan sakit.

2. Karakteristik responden di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2011

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai bayi usia 6-9 bulan yang memeriksakan bayinya ke Poliklinik Anak RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur bayi dan jenis kelamin bayi, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun	1	2,7
20-35 tahun	29	78,4
>35 tahun	7	18,9
Total	37	100,0

(Sumber data: Primer 2011)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik usia 20-35 tahun mempunyai jumlah responden terbanyak dibandingkan dengan jenjang usia yang lain yaitu sebanyak 29 orang (78,4%).

- b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	13,5
SLTP	4	10,8
SLTA	20	54,1
PT	8	21,6
Total	37	100,0

(Sumber data: Primer 2011)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden yang paling banyak adalah berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 20 responden (54,1%). Ibu dengan pendidikan tinggi, memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif dan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	3	8,1
Swasta	9	24,3
Petani	1	2,7
IRT	24	64,9
Total	37	100,0

(Sumber data: Primer 2011)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden paling banyak bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 24 responden (64,9%). Ibu tidak bekerja mempunyai banyak kesempatan memberikan ASI disetiap bayi meminta, sehingga memiliki kemungkinan lebih berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

- d. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
6 bulan	5	13,5
7 bulan	10	27,0
8 bulan	13	35,1
9 bulan	9	24,3
Total	37	100,0

(Sumber data: Primer 2011)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang berusia 8 bulan tidak berbeda jauh dengan responden yang berusia 7 bulan. Jumlah responden yang berusia 8 bulan sebanyak 13 orang

(35,1%) sedangkan responden yang berusia 7 bulan sebanyak 10 orang (27,0%).

3. Analisis Univariat

a. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011.

IMD	Frekuensi	Persentase (%)
IMD	23	62,2
Tidak IMD	14	37,8
Total	37	100,0

(Sumber data: Primer 2011)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 37 responden, ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), sedangkan ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 14 orang (37,8%).

b. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.8 Distribusi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011.

Keb.Pem. ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Berhasil	24	64,9
Tidak berhasil	13	35,1
Total (Sumber data: Primer 2011)	37	100,0

(Sumber data: Primer 2011)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 37 responden, ibu yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebesar 64,9%, sedangkan ibu yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 13 orang (35,1%).

4. Analisis Bivariat

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-9 Bulan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.9 Distribusi Hubungan Inisiasi Menyusu dini dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-9 Bulan di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2011.

Keb.Pem.ASI Eksklusif	Berhasil		Tidak Berhasil		Jumlah		<i>p</i>	<i>OR</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
IMD	18	48,6	5	13,5	23	62,2	0,039	4,800
Tidak IMD	6	16,2	8	21,6	14	37,8		
Jumlah	24	64,9	13	35,1	37	100,0		

(Sumber Data Primer: 2011)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 23 responden (62,2%), terdapat 18 orang (48,6%) yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif dan 5 orang (13,5%) tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan responden yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 14 responden (37%), diantaranya yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 6 orang (16,2%) dan yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 8 orang (21,6%).

Apabila melihat distribusi frekuensi pada tiap sel dalam tabel 4.9, maka terlihat suatu kecenderungan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini akan lebih berhasil dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Ibu yang yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini mempunyai kecenderungan tidak berhasil dalam pemberian ASI

eksklusif. Selanjutnya untuk menguji signifikansi dari hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *chi-square*.

Berdasarkan pengujian *chi-square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 4,786 dengan *p-value* sebesar 0,039. Berdasarkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan. Dari uji statistik didapatkan nilai *OR* sebesar 4,800 sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini kemungkinan 4,800 kali lebih berhasil dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

B. Pembahasan

1. Inisiasi Menyusui Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden yang mempunyai bayi usia 6-9 bulan sebagian besar melakukan inisiasi menyusui dini, ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), sedangkan ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 14 orang (37,8%).

Rumah Sakit Umum Daerah Wates adalah rumah sakit sayang ibu dan sayang bayi yang merupakan gerakan mensukseskan pemberian ASI eksklusif melalui IMD yang sudah diterapkan selama kurang lebih

selama 3 tahun, IMD termasuk dalam 10 langkah menuju keberhasilan menyusui, dengan IMD dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui, tersebut yaitu: 1) Sarana Pelayanan Kesehatan (SPK) mempunyai kebijakan Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (PP-ASI) tertulis yang secara rutin dikomunikasikan kepada semua petugas, 2) Melakukan pelatihan bagi petugas untuk menerapkan kebijakan tersebut, 3) Memberikan penjelasan kepada semua ibu hamil tentang manfaat menyusui dan talaksananya dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi lahir, sampai umur 2 tahun termasuk cara mengatasi menyusui, 4) Membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin. Apabila ibu mendapat operasi caesar, bayi disusui setelah 30 menit ibu sadar, 5) Membantu ibu untuk memahami cara menyusui yang benar dan cara mempertahankan menyusui meski ibu dipisah dari bayi atas indikasi medis, 6) Tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi baru lahir, 7) Melaksanakan rawat gabung dengan mengupayakan ibu bersama bayi 24 jam sehari, 8) Membantu ibu menyusui semau bayi semau ibu, tanpa pembatasan terhadap lama dan frekuensi menyusui, 9) Tidak memberikan dot atau kempeng kepada bayi yang diberi ASI, 10) Mengupayakan terbentuknya Kelompok Pendukung ASI di masyarakat dan merujuk ibu kepada kelompok tersebut ketika pulang dari Rumah Sakit/Rumah Bersalin/Sarana Pelayanan Kesehatan (MenKes, 2004).

Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2008).

Inisiasi menyusui dini sangat penting untuk dilakukan oleh ibu yang melahirkan. Saat dilakukan IMD dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara dan hal ini akan menurunkan kematian bayi karena hipotermi, ibu dan bayi merasa lebih tenang, *bonding* antara ibu dan bayi akan lebih baik pada 1-2 jam pertama, bayi mendapatkan ASI kolostrum yang kaya akan daya tahan tubuh, pernapasan dan detak jantung bayi akan lebih stabil, merangsang keluarnya *hormon oxytocin* sehingga bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil ASI eksklusif dan akan lebih lama disusui. Ibu yang tidak menyusui dini akan menimbulkan akibat yang kurang baik, akibat yang ditimbulkan yaitu ASI keluar lebih lama karena tidak adanya rangsangan pada puting susu ibu yang dapat merangsang *hormon oxytocin*, ibu dapat menderita bendungan ASI dan radang (*mastitis*) karena ASI tidak dikeluarkan dengan baik, ibu akan lebih sering merasa mengalami kesukaran menyusui dan cenderung lebih cepat berhenti menyusui bayinya (Roesli, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "*Pediatrics*", 22 persen kematian bayi yang baru lahir yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama dapat

dicegah bila bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama kelahiran. Mengacu pada hasil penelitian itu, maka diperkirakan program "Inisiasi Menyusui Dini" dapat menyelamatkan sekurangnya 30.000 di bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran. Pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapat zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya (Roesli, 2008).

Setiap ibu dengan persalinan normal diharapkan dapat mencapai keberhasilan untuk melaksanakan program IMD tidak lebih dari satu jam. Sebagian besar bayi yang melakukan inisiasi menyusui dini di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo berhasil dalam waktu 1 jam. Faktor yang mempengaruhi inisiasi menyusui dini yaitu tenaga kesehatan yang membantu penolong persalinan dan dukungan keluarga (Roesli, 2008). Bagi dokter dan bidan yang mengerti maka akan langsung meletakkan bayi diatas badan ibunya begitu setelah melahirkan, dan membiarkan dalam posisi bersentuhan dengan kulit ibu sampai proses menyusui pertama selesai. Dukungan dari keluarga, bisa dilakukan oleh suami dengan memberikan perhatian pada istri seperti mengelus-elus rambut dan dengan kata-kata yang bisa menyenangkan hati ibu (Baskoro, 2008).

Namun dari hasil penelitian ini ada beberapa ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 14 orang (37,8%). Hal yang

dapat menghambat diantaranya, kondisi ibu yang masih lemah. Bagi ibu yang melahirkan normal, dalam kondisi kelemahan ini ibu tidak mampu untuk melakukan program IMD.

2. Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo sebagian besar berhasil dalam pemberian ASI selama 6 bulan. Ibu yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 24 orang (64,9%), sedangkan ibu yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 13 orang (35,1%), dalam Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 pasal 200 telah menetapkan setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif akan dipidana paling lama 1 tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah.

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi, karena kandungan gizi sesuai kebutuhan, untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 6 bulan kepada bayi, tanpa bahan tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air, teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Setelah 6 bulan baru mulai diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI). ASI dapat diberikan sampai usia 2 tahun atau lebih (Kristiyanasari, 2009).

Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit seperti diare dan radang paru-paru serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran, dengan memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa diseluruh dunia (Prasetyono, 2009). Sementara itu, menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (Prasetyono, 2009).

Salah satu langkah dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif adalah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Roesli, 2008). Selain IMD, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, penolong persalinan, petugas kesehatan, status pekerjaan, pengetahuan

ibu tentang ASI dan menyusui serta dukungan suami (Prasetyono, 2009).

Menurut Notoatmodjo 2003, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Pengetahuan merupakan hal yang paling penting dalam merubah perilaku. Dari karakteristik responden, dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 20 responden (54,1%), sebanyak 8 responden (21,6%) berpendidikan PT, sebanyak 5 responden (13,5%) berpendidikan SD, dan sebanyak 4 responden (10,8%) berpendidikan SMP.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga mempengaruhi dalam perubahan perilaku seseorang dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan mereka sendiri. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian mengenai pemberian ASI dalam 6 bulan setelah melahirkan di pedesaan Vietnam menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai menyusui dan nutrisi pada umumnya masih rendah. Ibu dengan pendidikan SLTP atau lebih

tinggi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif (OR=6,45) dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya SD atau lebih rendah. Tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan yang positif untuk memulai dan lama menyusui (Dearden, et al, 2002 *cit permata*).

Selain itu penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian dari Afri Permata (2010) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kecamatan Gantiwarno, Klaten” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Pekerjaan ibu juga berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 responden (64,9%), responden mempunyai kecenderungan tidak mampu menambah pendapatan dalam keluarga, Sehingga ibu tidak mampu membeli susu formula dan lebih memilih memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Khassawneh, et al (2003) bahwa wanita Jordania yang bekerja memberikan ASI eksklusif 3,34 kali lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Namun dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa ibu yang tidak melakukan IMD dan tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 8 responden (21,6%), seperti yang dijelaskan diatas terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pemberian ASI

eksklusif yaitu pekerjaan ibu. Sebagian responden bekerja sebagai IRT sebanyak 24 responden (64,9%) yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 17 responden (45,9%) dan yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 7 responden (18,9%), hal ini menunjukkan ibu tidak bekerja belum tentu berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

Selain data diatas didapatkan bahwa sebanyak 9 responden (24,3%) bekerja sebagai pegawai swasta. Responden yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 5 orang (13,5%), yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 4 orang (10,8%). Menurut Roesli (2000) bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan, dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.

3. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi usia 6-9 Bulan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan di RSUD Wates kabupaten Kulon Progo, ditunjukkan dengan sebagian besar responden melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 23 responden (62,2%), terdapat 18 orang (48,6%) yang

berhasil dalam pemberian ASI eksklusif dan 5 orang (13,5%) tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 14 responden (37%), diantaranya yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 6 orang (16,2%) dan yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 8 orang (21,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai χ^2 sebesar 4,786 dengan p -value sebesar 0,039. Berdasarkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga secara statistik ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu bahwa hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif berpola positif artinya ibu yang melakukan IMD kecenderungan akan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian relevan dengan hasil penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Fika dan Syafiq (2003) di Jakarta-Indonesia yang dikutip Utami Roesli (2008) menunjukkan bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini, hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini hasilnya 4,800 kali lebih berhasil dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dibuktikan dengan nilai OR sebesar 4,800.

Hasil penelitian juga sesuai dengan hasil penelitian Sose dkk *CBA Foundation* (1978) yang dikutip Utami Roesli (2008)

menunjukkan bahwa hubungan antara saat kontak ibu–bayi pertama kali terhadap lama menyusui. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi kontak kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui. Pada usia enam bulan dan setahun, bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini hasilnya 59% dan 38% yang masih disusui. Bayi yang tidak diberi kesempatan menyusui dini tinggal 29% dan 8% yang masih disusui diusia yang sama. Selain itu penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rahayu (2010), yang menyatakan bahwa ibu yang melaksanakan IMD mempunyai rencana dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

C. Keterbatasan penelitian

Beberapa kekurangan dalam penelitian ini disebabkan karena adanya keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* sehingga tidak dapat memberikan penjelasan tentang adanya hubungan sebab akibat. Data tentang keberhasilan pemberian ASI eksklusif didapat hanya dari pernyataan responden, bukan dari data observasi sehingga besar kemungkinan untuk terjadi bias. Upaya mengatasi hal tersebut peneliti melakukan wawancara lebih mendalam pada saat pengambilan data.
2. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dimana penentuan sampel berdasarkan kebetulan sehingga peneliti susah

mencari responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Upaya mengatasi hal tersebut peneliti melakukan penelitian disaat responden melakukan imunisasi sehingga memudahkan peneliti dalam mencari responden.

3. Variabel yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang diteliti hanya IMD sehingga belum dapat memberikan gambaran secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA